FAKTOR KURANGNYA MINAT SISWA MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL DI SMPN 1 TANJUNG MUTIARA TIKU SELATAN KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

NELPIA YULISMAN

NIM. 17 301 080 42

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji serta syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam teruntuk baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Faktor Kurangnya Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara Tiku Selatan Kabupaten Agam**".

Penulisan skripsi ini guna untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc sebagai Rektor IAIN Batusangkar.
3. Bapak Dr. Adripen, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.
4. Bapak Dr. Dasril, S.Ag, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.
5. Ibu Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd sebagai pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan semenjak dari awal penulis mulai bimbingan dengan ibu sampai penulis menyelesaikan skripsi ini. Serta sebagai Pembimbing

Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa bimbingan ibu.

6. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Mutiara yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Erlina Yulianti, S.Pd.I dan Ibu Fina Panduwinata, S.Pd.I guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis dari awal wawancara sampai skripsi ini selesai.
8. Semua informan yang telah mau berpartisipasi dan meluangkan waktunya dalam membuat skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan serta saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Atas segala dukungan dari seluruh pihak penulis ucapkan terima kasih.

Batusangkar, Februari 2022

Penulis

NELPIA YULISMAN

NIM. 1730108042

ABSTRAK

Nelpia Yulisman. NIM 1730108042 (2022) Judul Skripsi: **"Faktor Kurangnya Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara Tiku Selatan Kabupaten Agam".** Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah faktor kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara Tiku Selatan Kabupaten Agam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ialah siwa yang diketahui enggan untuk melakukan konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara. Teknik penjamin keabsahan data ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif, kemudian diuraikan serta melakukan klasifikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat mengikuti konseling individual berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu motivasi, persepsi siswa terhadap konseling serta keinginan untuk menyelesaikan masalah. Motivasi merupakan daya pendorong siswa untuk melakukan kegiatan, adanya motivasi dapat menimbulkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk melakukan konseling. persepsi yang masih kasuistik terhadap konseling menjadikan siswa enggan untuk melakukan konseling. Keinginan siswa untuk menuntaskan permasalahan mereka akan menumbuhkan minat siswa untuk memanfaatkan konseling individual. Faktor eksternal diantaranya, kepribadian konselor yang dinilai kurang ramah akan mengurangi minat siswa untuk konseling, lingkungan keluarga yang tidak mendukung untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling, lingkungan sekolah dan fasilitas yang kurang nyaman bagi siswa, dan teman sebaya yang cenderung memberi stigma negatif bagi siswa yang mengikuti konseling individual.

Kata Kunci : minat mengikuti konseling individual.

DAFTAR ISI

COVER

KATA PENGANTAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Sub Fokus 5

D. Tujuan Penelitian 6

E. Pertanyaan Penelitian 6

F. Manfaat dan Luaran Penelitian 6

G. Defensi Istilah 7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Minat Konseling 9
2. Macam Macam Minat 11
3. Faktor yang Mempengaruhi Minat 13
4. Ciri Ciri Minat 18
5. Cara Mengukur Minat 21
6. Konseling Individual
   a. Pengertian Konseling Individual 22
   b. Tujuan Konseling Individual 24
   c. Komponen Konseling Individual 25
   d. Teknik Konseling Individual 26
   e. Asas Asas Konseling Individual 28
   f. Tahapan Konseling 29
   g. Kegiatan Pendukung Konseling Individual 32

B. Penelitian yang Relevan 34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 38
B. Latar dan Waktu Penelitian 38
C. Instrumen Penelitian 39
D. Sumber Data 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Teknik Analisis dan Interprestasi Data 41
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data 43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian 44
B. Reduksi Data 54
C. Pembahasan 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 70
B. Implikasi 70
C. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Wawancara Faktor Internal 47
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Faktor Eksternal 50
Tabel 4.3 Motivasi Siswa Terhadap Konseling Individual 56
Tabel 4.4 Persepsi Siswa Terhadap Konseling Individual 57
Tabel 4.5 Pandangan Siswa Terhadap Guru BK 58
Tabel 4.6 Pengaruh Lingkungan Keluarga 60
Tabel 4.7 Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Fasilitas 61
Tabel 4.8 Pengaruh Teman Sebaya 62

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan peralihan ke masa remaja setelah melewati masa kekanak-kanaknya di Sekolah Dasar (SD). Pada usia remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Masa remaja masih labil dalam menentukan mana yang negatif dan mana yang positif atau mana yang baik serta mana yang buruk. Pada usia remaja siswa banyak mengalami masalah, karena ini merupakan masa-masa perkembangan terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Kondisi siswa pada saat usia ini sangat labil mudah terpengaruh. Memang dalam masa puber adalah masa negatif dan banyak masalah (Mighwar dalam Agriawan, 2013:32).

> Masalah masalah yang terjadi pada remaja seperti sering mendongkol terhadap orang tua bahkan melawan secara fisik, bolos dari sekolah, merokok di sekolah, minum-minuman keras, membentuk gang-gang, berfoya-foya, menyendiri (lari dari pergaulan hidup) dan sebagainya menunjukkan bahwa dalam diri para remaja sedang terjadi perubahan baik fisik maupun psikis (Syahril & Ahmad dalam Saripah, 2016:3).

Pada usia remaja individu cenderung melakukan penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran terhadap norma maupun aturan yang ada di sekolah. Permasalahan tersebut tentu mengganggu siswa dalam menjalankan pendidikan formalnya di sekolah ataupun kehidupan sehari-hari di masyarakat. Andi dalam Rumini (2004:56) mengemukakan kesan terhadap golongan remaja yaitu segolongan orang menganggap remaja sebagai kelompok individu yang sering melakukan pelanggaran, menyusahkan orang tua maupun orang lain disekitarnya.

Salah satu kasus yang sedang mencuat mengenai kenakalan remaja yaitu pada 30 Agustus 2020 lalu sekelompok remaja di Jakarta Barat melakukan aksi tawuran agar viral. Kelompok remaja yang berjumlah 16 orang dengan rentang usia 12-14 tahun melakukan aksi tawuran dengan tujuan viral di media sosial.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai aksi tersebut sebagai bentuk penyepelean terhadap hukum. Zaman digital membuat fenomena tawuran berubah, dimana remaja sekarang menjadwalkan aksi tawuran dan diunggah di media sosial. Aksi remaja seperti ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kurangnya penanaman karakter dalam diri remaja, minimnya pengetahuan terhadap resiko yang dapat terjadi serta lingkungan individu. Pada usia remaja individu memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua dan orang disekitarnya agar dapat melalui masa remajanya dengan baik dan sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Dalam membantu siswa mengentaskan permasalahannya, sekolah memfasilitasi dengan adanya guru bimbingan dan konseling.

Adanya permasalahan yang dihadapi remaja, menginginkan jalan keluar yang akan ditempuh untuk menyelesaikan masalahnya baik secara pribadi maupun sosial. Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam lingkup sekolah terutama konseling individual terlebih dalam membantu masa transisi kehidupan remaja.

Guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan dan kendala siswa serta mengembangkan potensi diri siswa. Sebagaimana dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014:3 Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Di sekolah yang membantu siswa untuk mengentaskan permasalahannya ialah guru bimbingan dan konseling.Program bimbingan dan konseling sudah dirancang sebaik mungkin di sekolah agar dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi dirinya serta mengentaskan permasalahannya.Salah satu layanan yang dapat membantu siswa bermasalah ialah layanan konseling individual.

Adanya layanan konseling individual di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilan siswa baik dalam studi maupun

kehidupan nyata di masyarakat. Konseling individual diharapkan mampu membantu klien (siswa) membangun, menjaga, memelihara, dan memotivasi untuk mendapatkan mental yang sehat, karena dengan mental yang sehat klien akan memiliki integrasi, penyesuaian diri, dan identifikasi positif kepada orang lain.

Kenyataannya tidak semua siswa memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang telah disediakan guru bimbingan dan konseling di sekolah khususnya konseling individual. Hal ini tentu ada faktor yang menyebabkannya, meskipun sekolah telah memfasilitasi dengan ruangan bimbingan dan konseling yang nyaman. Hal demikian juga penulis temukan di SMPN 1 Tanjung Mutiara, dimana rendahnya minat siswa untuk mengikuti konseling individual. SMPN 1 Tanjung Mutiara terdapat 2 orang guru bimbingan dan konseling yaitu Erlina Yulianti, S.Pd.I dan Fina Panduwinata, S.Pd.I. Guru Erlina mulai masuk ke SMPN 1 Tanjung Mutiara pada tahun 2012 dan guru Fina pada tahun 2014. SMPN 1 Tanjung Mutiara awalnya belum menyediakan ruangan khusus untuk bimbingan dan konseling sehingga pelaksanaan beberapa layanan bimbingan dan konseling tidak efektif. Namun untuk saat ini sekolah telah memfasilitasi bimbingan dengan baik, dukungan dari kepala sekolah maupun kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran atau wali kelas sangat bagus.

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam bentuk klasikal atau informasi sudah berjalan dengan baik, namun untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dan konseling kelompok belum dapat dilaksanakan dengan baik karena terhambat waktu. Sulitnya izin menambah jam diluar jadwal pembelajaran untuk melaksanakan bimbingan dan konseling kelompok sehingga strategi ini belum dapat terealisasikan disana.

Pelaksanaan konseling individual juga harus mendapatkan perhatian yang serius. Dari pemaparan guru bimbingan dan konseling disana sangat jarang bahkan nihil siswa yang sukarela untuk melakukan konseling individual. Pelaksanaan konseling individual hanya berdasarkan siswa yang referral dari guru mata pelajaran. Pelaksanaan konseling individual dengan siswa yang direferalkan guru mata pelajaran sering mendapat penolakan dari siswa. Siswa enggan bercerita dan kerap menutupi hal yang terjadi sebenarnya. Beberapa siswa yang di referalkan bahkan tidak melakukan kunjungan sama sekali ke ruangan bimbingan dan konseling.

Seperti yang penulis sampaikan di atas bahwa minat siswa untuk mengikuti konseling individual masih rendah. Hal ini penulis dapatkan dari wawancara yang dilakukan bersama guru bimbingan dan konseling di sana, yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2021. Banyaknya permasalahan yang terjadi pada siswa sekolah baik masalah individu, keluarga dan sosial sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan interaksi siswa di sekolah, melawan guru di kelas sehingga siswa tidak benar-benar serius dalam memahami pembelajaran yang diberikan guru, bully terhadap siswa sehingga siswa merasa tidak nyaman dan aman di sekolah, bertengkar dengan teman sekelas yang membuat suasana belajar siswa tidak menyenangkan, beberapa siswa menyendiri tanpa mau bercerita kepada temannya atau guru bimbingan konseling dan permasalahan menjalani pembelajaran online yang mengganggu siswa dalam menerima pembelajaran.

Penulis juga menemukan beberapa kasus yang masuk dalam catatan guru bimbingan dan konseling, diantaranya siswa yang keluarganya *broken home* dan menyebabkan perubahan perilaku individu di lingkungan sekolah, bully yang berpengaruh terhadap kelancaran pendidikan individu, dan sering tidak masuk jam pelajaran dikarenakan adanya ketidaksesuaian dengan lingkungan pembelajaran.

Guru Bimbingan dan Konseling dengan sukarela membantu siswa agar siswa bisa merubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat mengganggu pendidikannya. Guru bimbingan dan konseling senantiasa mengajak siswa untuk melakukan konseling individual di sekolah namun jarang sekali ada siswa yang berminat untuk melakukan konseling individual.Siswa mengunjungi ruangan bimbingan konseling ketika mereka diminta oleh guru mata pelajaran atau wali kelas saja. Siswa diajak untuk konseling individual agar ia bisa lebih terbuka kepada konselor. Ketika melakukan layanan lain seperti bimbingan klasikal ataupun bimbingan kelompok siswa cenderung menutup diri dan belum bisa mengungkapkan apa yang terjadi sebenarnya pada dirinya.

Dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan, yaitu kurangnya minat siswa dalam mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara. Idealnya siswa memiliki minat yang tinggi dalam memanfaatkan layanan konseling individual di sekolah agar dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan lebih cepat dan menimbulkan suasana belajar yang nyaman. Hal tersebut tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi minat dalam melakukan konseling individual berupa faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi penulis tertarik mengangkat judul **“Faktor Kurangnya Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara”.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis memfokuskan penelitian yaitu “Faktor kurangnya minat siswa dalam mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara”

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus di atas, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor internal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara

D. Pertanyaan penelitian

1. Apa saja faktor internal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara?
2. Apa saja faktor eksternal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor internal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam mengikuti konseling individual
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam mengikuti konseling individual

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

   Adapun manfaat yang diharapkan dan akan memperoleh dari penelitian ini adalah:

   a. Bagi Penulis

      Sebagai sarana pengembangan intelektual peneliti sesuai dggengan latar belakang pendidikan yang penulis jalani.Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gerar sarjana Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

b. Bagi Instansi

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi lembaga Pendidikan dalam mengetahui minat siswa mengikuti konseling individual.

c. Bagi Akademik

Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Luaran Penelitian

a. Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI).

b. Dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Istilah

Judul penelitian ini akan menimbulkan interprestasi, agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul dalam pembahasan ini, maka perlu penjelasan mengenai istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Minat Siswa

Menurut Syah dalam Roida (2017:126) minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada minat atau keinginan siswa dalam mengikuti konseling individual di sekolah dengan guru BK di sekolah.

2. Konseling Individual

Berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling, konseling individual merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan secara perseorangan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi.

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada konseling individual yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah terhadap siswa di

sekolah tersebut dalam rangka membantu siswa untuk menyelesaikan persoalan yang mengganggu proses pendidikannya.

3. Faktor Internal

Simbolon (2013:16) faktor internal merupakan minat yang berasal dari dalam diri siswa. Penelitian yang dilakukan berfokus pada faktor yang berasal dari dalam diri siswa untuk mengikuti konseling individual.

4. Faktor Eksternal

Simbolon (2013:16) faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Penelitian yang dilakukan berfokus pada faktor yang berasal dari luar diri siswa untuk mengikuti konseling individual.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Minat

Defenisi minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:744) adalah "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan".Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berada diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin kuat minatnya (Slameto dalam Zurnita, 2011: 10).

Romadhon (2016:14) menjelaskan bahwa minat mengadung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak).Untuk kognisi, minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu. Unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan. Minat terdapat unsur pengetahuan, perasaan senang terhadap sesuatu, sehingga akan diwujudkan dalam bentuk perilaku partisipasi terhadap kegiatan.

Minat merupakan dasar dan pendorong bagi seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan jika ingin mencapai tujuan yang diharapkan (Simbolon, 2014:14). Minat cenderung kepada perasaan suka dan tidak suka, senang dan tidak senang. Apabila individu atau siswa memiliki minat terhadap suatu hal maka ia akan dengan senang dan sukarela untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa minat diartikan sebagai kecenderungan perasaan senang pada suatu kegiatan yang bertujuan memperoleh suatu kepuasan tertentu. Minat juga ditekankan sebagai

ketertarikan pada aktivitas tanpa paksaan dari orang lain untuk memperoleh suatu kepuasan. Kegiatan yang diminati akan diikuti dengan perasaan senang.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanefestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Selain itu minat sangat berhubungan erat dengan sesuatu yang menguntungkan dan memberikan kepuasan.

Secara umum dapat didefenisikan minat konseling berarti kecenderungan dan keterkaitan yang kuat faktor-faktor internal lain pada diri siswa, seperti perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan terhadap sesuatu. Tinggi rendahnya minat konseling individu mempengaruhi individu untuk mengikuti konseling, semakin tinggi minat individu mengikuti konseling maka semakin senang ia melakukan konseling tersebut. Minat merupakan hal utama yang harus ada pada diri siswa sebelum melakukan konseling, agar proses konseling dapat berjalan secara efektif. Untuk melakukan konseling, minat siswa terhadap konseling itu sendiri harus tinggi agar siswa merasa nyaman dan dengan sukarela datang kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah untuk melakukan konseling individual.

Dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan dan ketertarikan individu yang menyebabkan terikatnya perhatian pada obyek maupun aktivitas tertentu dengan perasaan senang, sehingga secara sukarela berpartisipasi di dalamnya. Keterkaitan minat dengan layanan konseling individual di sekolah, dapat disimpulkan minat mengikuti konseling individual ialah kecenderungan atau ketertarikan siswa yang menyebabkan terikatnya perhatian sehingga siswa senang dan sukarela untuk mengikuti konseling individual.

2. Ciri-Ciri Minat

Minat siswa terhadap suatu objek akan terlihat apabila objek tersebut berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Siswa berminat terhadap konseling apabila siswa menyadari konseling sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Menurut Djaali dalam Zurnita, 2011 :14-15, ciri ciri individu berminat terhadap suatu hal ialah:

a. Afeksi, pada dasarnya suatu individu akan mempunyai minat terhadap sesuatu hal atau aktivitas didasarkan pada bagaimana perasaannya atau afeksinya terhadap hal tersebut.
b. Kesadaran sampai pemilihan nilai, suatu individu dalam menemukan minatnya selalu dalam keadaan sadar, sehingga ia bisa menentukan dan memilih suatu hal yang diminatinya tersebut.
c. Persepsi, Jika individu mempunyai minat terhadap suatu hal, maka ia secara otomatis akan mempersepsikan minat tersebut berdasarkan pandangannya sendiri.
d. Seleksi, penentuan minat suatu individu terhadap suatu hal atau aktivitas, secara otomatis akan diseleksi terlebih sebelum ia menentukan minatnya sendiri.
e. Kecenderungan hati, setelah individu benar-benar yakin dengan minatnya tersabut, maka ia akan cenderung sepenuh hati melakukan berbagai cara agar minatnya terhadap suatu hal atau aktivitas tersebut tercapai.

Dari paparan diatas minat memiliki ciri cirri tertentu yaitu, terlebih dahulu individu memantapkan atau menyakinkan perasaannya (afeksi) terhadap suatu hal atau aktivitas, dan dalam menentukan minat pada umumnya individu dalam keadaan sadar, sehingga ia dapat menentukan pilihannya tersebut. Kemudian setelah itu, minat tersebut akan dipersepsikan yakni menurut pandangannya sendiri, baru kemudian minat tersebut diseleksi terlebih dahulu dengan seksama dan setelah semua itu selesai,

maka individu akan benar-benar menentukan minatnya dan akan melakukan berbagai cara agar minatnya tercapai.

Slameto dalam Supriyati (2017:12) menjelaskan bahwa cirri-ciri minat yang ada pada diri masing-masing individu adalah sebagai berikut:

a. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari kemudian. Berbeda dengan bakat seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir, minat seseorang tidak mengenal demikian melainkan diperoleh setelah seseorang senang dengan objek tertentu. Artinya minat dapat diarahkan dan dipengaruhi oleh siapapun. Baik pengaruh dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat sekitarnya.
b. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Misalkan saja siswa berminat untuk mengikuti ekstra kurikuler sepak bola dan tidak menyukai ekstra kurikuler basket. Siswa tersebut selalu bercerita kepada temannya tentang sepak bola dan tidak menceritakan tentang basket. Selain itu siswa tersebut juga paham dan mengerti jika ditanya tentang sepak bola.
c. Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Artinya jika siswa telah memiliki minat terhadap suatu kegiatan seperti konseling individual, tentunya siswa akan mengikuti konseling individual tersebut. Siswa bukan hanya memahami makna dari konseling individual saja namun ikut serta dalam mengikuti layanan konseling individual.
d. Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan. Artinya minat tidak dapat dipaksaan melainkan keinginan individu itu sendiri. Siswa dapat berminat terhadap suatu objek jika adanya pengaruh, dukungan dan rangsangan yang baik dari dalam diri serta dari luar diri.
e. Siswa memiliki minat terhadap suatu objek akan cnderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut. dalam hal ini

individu benar-benar terpusat pada perhatiannya, individu mengamati obyek yang menarik baginya, obyek yang dimaksud bermacam-macam misalnya bisa berupa benda seperti buku, gitar dan sebagainya, bisa berupa kegiatan seperti berolahraga, memasak dan juga kegiatan mengikuti layanan konseling individual. Tentu apabila siswa siswa berminat untuk mengikuti konseling individual ia akan mengikutinya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa minat bukanlah bawaan sejak lahir akan tetapi terbentuk karena proses belajar dan pengaruh dari lingkungan sekitar individu.

3. Macam-Macam Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan seseorang akan suatu kegiatan tertentu. Menurut Ormrod (2009: 102) terdapat dua jenis minat pada diri seseorang, yaitu:

a. Minat Situasional

Minat situasional adalah minat yang dipicu secara temporer oleh sesuatu di lingkungan sekitar. Seperti hal-hal yang baru, berbeda, tak terduga, demikian pula hal-hal yang melibatkan tingkat aktivitas yang tinggi atau emosi yang kuat.

b. Minat Pribadi

Minat pribadi adalah minat yang bersifat jangka panjang dan relatif stabil serta menghasilkan pola yang konsisten dalam pilihan yang dibuat pada suatu topik atau aktivitas tertentu.

Terdapat dua jenis minat yang telah dikemukakan oleh Ormrod di atas. Minat yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan minat yang berasal dari diri individu itu sendiri. Dari kedua minat tersebut, minat pribadilah yang paling kuat dalam mendorong aktivitas seseorang. Namun minat situasional juga tidak kalah penting karena dengan faktor lingkungan yang menarik seringkali menumbuhkan minat pribadi di dalamnya.

Menurut Shaleh dalam Suharyat (2009:11), minat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain berdasarkan timbulnya minat dan berdasarkan arahnya minat.

a. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
   1) Minat Primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan beraktivitas seks.
   2) Minat Kultural atau sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita.
b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
   1) Minat Intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli.
   2) Minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.
c. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi emoat macam, terdiri atas:
   1) *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas dengan perasaan senang.
   2) *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek.
   3) *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan.

4) *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipaparkan bahwa sudut pandang minat dapar dilihat dari timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan cara mengungkapkan minat. Berdasarkan timbulnya, minat dipengaruhi oleh kondisi biologis dan kondisi lingkungan.Berdasarkan arahnya minat, muncul dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan muncul karena lingkungan luar (ekstrinsik).

Muhammad Surya (dalam Purwanti, Firman dan Sano, 2013:349) menyatakan ada tiga macam minat, yaitu:

a. Minat volunter, minat ini adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari siswa tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.
b. Minat involunter, minat ini adalah minat yang timbul dari diri siswa dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh sekitarnya atau guru bimbingan dan konseling.
c. Minat non volunteer, minat ini ialah minat yang secara sengaja atau diharuskan oleh guru sehingga minat siswa yang sebelumnya tidak ada menjadi ada.

Pendapat lain dari Andi Mappiare (1982: 63), menambahkan macam atau jenis minat berdasarkan perkembangan masa remaja awal dan masa remaja akhir. Adapun minat yang muncul dalam masa remaja awal yaitu:

a. Minat pribadi dan sosial

   Minat yang timbul karena remaja menyadari bahwa penerimaan sosial sangat dipengaruhi oleh kesan keseluruhan yang dinampakkan oleh remaja kepada lingkungan sekitarnya.

b. Minat terhadap rekreasi dan pesta

   Minat rekreasi pada remaja awal sangat kuat. Bagi beberapa remaja, karena terbatasnya waktu; tugas rumah; sekoalah, sehingga mereka

sangat selektif. Mereka memilih apa yang disenangi dan merupakan hobi.

c. Minat terhadap agama

Remaja awal mulai memikirkan serius soal-soal agama, yang dimulai sejak periode pertama masa remaja. Perihal agama yang dibawa dan diterima begitu saja di masa kanak-kanak, mulai dipersoalkan secara kritis.

d. Minat pendidikan dan jabatan

Minat ini banyak dipengaruhi oleh minat orang tua dan minat kelompoknya. Pola mendidik orang tua juga akan berpengaruh terhadap jenis jabatan yang dipilih anak dikemudian hari.

Selain minat masa remaja awal juga dijelaskan dalam bukunya bahwa minat remaja akhir juga muncul dalam proses perkembangan manusia, yang meliputi :

a. Minat terhadap lawan jenis

Remaja akhir pilihannya telah relatif tetap sebagai pasangan pergi bersama; tidak mudah berganti, kecuali jika terjadi persoalan serius diantara keduanya.

b. Minat terhadap rekreasi dan pesta

Kegiatan rekreasi digunakan untuk memperoleh situasi santai dan ada ketenangan diri dalam mempersiapkan tugas selanjutnya.

c. Minat terhadap pendidikan dan pekerjaan

Remaja akhir pada umumnya telah memiliki kemantapan karir. Usia ini terjadi pemilihan yang nyata, yang mana individu sudah memperhatikan faktor dalam usaha pemilihan pekerjaan.

Pendapat yang sama dipaparkan oleh Ridwan (2008: 128) mengenai minat yang dikembangkan siswa remaja yang meliputi:

a. Minat Pribadi

Minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat di kalangan remaja. Menurut pandangan mereka dukungan sosial dari teman sebaya dan orang lain sangat dipengaruhi oleh penampilan diri yang ditunjukkan remaja, meliputi:

1) Minat pada penampilan diri
2) Minat pada pakaian
3) Minat pada presstasi
4) Minat pada kemandirian
5) Minat pada uang

b. Minat Pendidikan

Minatnya remaja pada pendidikan biasanya dipengaruhi oleh minat terhadap pekerjaan. Remaja lebih menaruh minatnya pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilih.

c. Minat pada Pekerjaan

Remaja mulai memikirkan masa depannya secara sungguh-sungguh. Anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh pada pekerjaan. Sikap terhadap pekerjaan lambat laun menjadi lebih realistik pada akhir masa remaja. Sebagian besar remaja sering mengubah pandangannya tentang pekerjaan.

d. Minat pada Agama

Remaja menaruh minat pada agama dan menanggapi bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Lingkungan sangat mempengaruhi minat terhadap agama. Masa remaja terjadi dengan apa yang disebut sebagai tanya jawab agama.

Terdapat dua penggolongan minat yaitu pada remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal minat yang muncul meliputi minat pribadi sosial, rekreasi, agama, pendidikan dan jabatan. Sedangkan pada masa remaja akhir minat yang muncul meliputi minat terhadap lawan jenis, rekreasi, pendidikan dan jabatan. Berdasarkan pendapat Andi Mappiere tersebut dapat disimpulkan masa remaja didominasi oleh minat terhadap rekreasi dan minat pada pendidikan yang berorientasi pada pekerjaan.

Pendapat yang disampaikan di atas, juga dapat ditegaskan bahwa selain didominasi minat pada pendidikan yang berorientasi pada bidang pekerjaan, remaja juga sangat memperhatikan minat pribadinya. Minat pribadinya bisa digunakan sebagai bentuk eksistensi terhadap dirinya sendiri terhadap orang lain. Tidak menutup kemungkinan minat terhadap agama dan lawan jenis juga akan berkembang seiring terpenuhi minat pribadinya tersebut.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa macam minat sangat beragam dan bervariasi, tergantung sudut pandang yang dipakai. Secara umum minat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik merupakan minat yang ada dalam diri individu sendiri. Minat ekstrinsik merupakan minat atau kecenderungan pada suatu hal yang berasal dari luar atau lingkungan individu.minat instrinsik lebih kuat daripada minat ekstrinsik. Karena minat yang berasal dari dalam diri merupakan minat asli. Sedangkan, minat ekstrinsik akan mudah hilang ketika rangsangan dari luar sudah tidak ada.

Keterkaitan macam-macam minat dengan layanan konseling dapat ditegaskan bahwa secara umum macam-macam minat memanfaatkan layanan konseling terdiri dari minat instrinsik dan ekstrinsik.Minat intrinsik memanfaatkan konseling merupakan kecenderungan dalam memanfaatkan konseling yang berasal dari dalam diri siswa sendiri karena adanya kebutuhan internal.Minat ekstrinsik memanfaatkan layanan BK merupakan

kecenderungan siswa dalam memanfaatkan layanan konseling merupakan kecenderungan siswa karena adanya kebutuhan dari lingkungan atau luar diri siswa.

4. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Setiap orang ketika melakukan sesuatu kegiatan dilandasi akan dorongan dari dalam dan dari luar individu. Crow and Crow dalam Abdul Rahman Shaleh & Muhlib Abdul Wahab (2004: 264) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat meliptui:

a. Dorongan dari dalam diri individu.
b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.
c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa minat memiliki faktor yang mempengaruhinya. Dorongan dari dalam diri individu sangat menentukan besar atau kecilnya kekuatan minat pada obyek tertentu. Lingkungan sosial juga meberikan pengaruh pada kekuatan minat seseorang. Jika lingkungan mendukung maka minat akan pada obyek tertentu semakin besar. Namun, bila lingkungan tidak mendukung maka minat terhadap obyek tertentu akan rendah. Perasaan juga berperan penting dalam kekuatan minat. Terutama perasaan senang atau tertarik pada obyek tertentu akan membangkitkan minat seseorang.

Menurut Ridwan (2008: 128)**,** faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah jenis kelamin, intelegensi, lingkungan sekitar, kesempatan untuk mengembangkan minat dan minat keluarga. Dari paparan tersebut terdapat lima faktor yang mempengaruhi minat. Sebagian besar minat justru dipengaruhi oleh faktor dari luar, seperti: lingkungan sekitar, kesempatan mengembangkan minat dan minat keluarga. Adapun faktor yang mempengaruhi dari dalam terdiri dari jenis kelamin dam intelegensi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap obyek maupun aktivitas tertentu menurut Yayat Suharyat (2009: 13)**,** secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal: umur, bobot, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tyas Prastiti (2013:44) menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal itu sendiri adalah motivasi diri siswa, motivasi dapat menumbuhkan perasaan senang dalam diri siswa. Peranan motivasi ini ialah menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk melakukan konseling. Salah satu faktor motivasi ialah memperoleh apa yang diharapkan individu. Kepuasan siswa setelah memperoleh hasil yang diharapkan ketika mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Malayu Hasibuan, 2008: 96).Dapat ditegaskan berdasarkan pendapat tersebut bahwa motivasi merupakan penggerak seseorang dalam menjalankan aktivitas secara efektif.Selain itu, motivasi merupakan dorongan untuk mencapai kepuasan.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau activating and *energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai (Syaodih, 2007: 382).

Gustap Elias dan Lucia Supri Handayani (2014: 121)mengungkapkan pendapat De Cocco tentang fungsi motivasi.Ada empat macam fungsi motivasi sebagai berikut.

a. Fungsi penggugahan (Arousal Function) adalah keinginan yang tidak akan terjadi apabila tidak ada penggugah atau minat secara emosional ada pada diri siswa.
b. Fungsi penggarapan (Expectancy Function) adalah belum muncul dorongan pada diri siswa, dan pada dirinya dapat ditetapkan segenggam harapan untuk memahami, memiliki, dan juga menguasai kecakapan, ketrampilan, dan pengetahuan setelah meyelesaikan tanggung jawabnya.
c. Fungsi pengajaran (Incentive Function) merupakan upaya mendorong siswa secara optimal dengan memberi ganjaran atau hadiah yang setimpal dengan usaha siswa dalam mencapai apa yang diinginkannya. Siswa yang merasa dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya akan menjadi puas.
d. Fungsi pengaturan tingkah laku (Diciplinary Function). Agar dapat berjalan optimal, diperlukan adanya pengaturan tingkah laku secara optimal dan juga relevan dengan keadaan siswa.

Dari pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa fungsi motivasi dapat berfungsi sebagai penggugahan, penggarapan, pengajaran dan pengaturan tingkah laku. Fungsi penggugahan sebagai daya penggerak tingkah laku seseorang pada obyek yang akan dituju. Dorongan muncul ketika ada harapan terhadap sesuatu hal tersebut. Motivasi dapat menjadi reward bagi diri sendiri ketika berhasil menggapai tujuan yang diinginkan setelah melalui proses pengaturan tingkah laku yang relevan.

Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara pada organisme atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan adanya suatu ketidak-seimbangan dalam diri individu, misalnya lapar atau takut. Ketidakseimbangan ini tidak menyenangkan bagi individu yang

bersangkutan, sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakannya, misal mencari makanan atau mencari perlindungan.Dengan demikian keadaan ketidakseimbangan akan memunculkan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasaan (Khairani, 2013: 137).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya gerak atau dorongan dan kekuatan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan kegairahan, perubahan perasaan dan emosi untuk melakukan sesuatu aktivitas yang berorientasi pada tujuan dan kebutuhan untuk mencapai kepuasan.fungsi motivasi dalam mengikuti konseling individual adalah mendorong timbulnya suatu perilaku partisipatif, mengarahkan, menggerakkan, menyeleksi perilaku, mengontrol tingkah laku mengaktifkan dan menguatkan mengikuti konseling individual di sekolah.

Selain itu faktor internal lainnya yaitu persepsi siswa mengenai konselor dan bimbingan dan konseling. Persepsi merupakan proses penilaian individu terhadap sesuatu. Persepsi merujuk pada bagaimana otak manusia memproses dan mengorganisasikazm seluruh arus informasi yang berasal dari luar ke dalam diri manusia berdasarkan daya tangkap / kemampuan panca indra tertentu (Thomason dalam Diastuti, 2017: 117). Persepsi akan mempengaruhi minat individu terhadap sesuatu. Seseorang bermiant atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi siswa yang salah terhadap bimbingan dan konseling dapat menjadi penghambat timbulnya minat siswa untuk melakukan konseling individual di sekolah. Siswa yang memahami fungsi dan tujuan konseling dengan baik akan terdorong untuk melakukan konseling.

Sedangkan faktor eksternal itu bisa saja dari konselor, teman sebaya dan guru.Faktor dari konselor di sini adalah daya tarik siswa untuk datang kepada konselor dapat dipengaruhi oleh karakteristik konselor. Karakteristik kepribadianlah yang paling mempengaruhi minat siswa untuk melakukan konseling pribadi guru bimbingan dan konseling merupakan instrument yang

menentukan bagi adanya hasil positif dalam proses konseling. Karakter merupakan kecenderungan watak, tabiat atau kepribadian guru bimbingan dan konseling yang cenderung melekat pada dirinya dan menjadi cirri khas pribadi itu. Seiring dengan pendapat Vita Mind dalam Hairinah (2015:15) Yang mengungkapkan bahwa karakter adalah suatu kecenderungan yang terdiri dari tempramen, sifat, dan kebutuhan yang relatif lebih menetap dan tak mudah diubah-ubah serta menjadi ciri khas sosok kepribadian seseorang.

Supritna dalam Hamid (2017:5) menjelaskan bahwa menjadi guru bimbingan dan konseling yang baik itu perlu mengenali diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Kepribadian guru bimbingan dan konseling menjadi salah satu faktor utama keberhasilan layanan konseling.

Surya dalam Haolah dkk (2018:216-) menjelaskan bahwa karakteristik kualitas kepribadian konselor yang terkait dengan keefektifan konseling terdiri dari:

a. Pengetahuan mengenai diri sendiri (*self knowledge)*, artinya konselor mengenali dirinya secara baik, apa yang dilakukannya, mengapa melakukan hal tersebut dan masalah konseli yang terkait dengan konseling.
b. Kompetensi (*competence*) yang mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang ahrus dimiliki konselor untuk membantu konseli.
c. Kesehatan psikologis yang baik bagi konseli atau konselor harus lebih sehat psikisnya daripada konseli.
d. Dapat dipercaya (*trustworthtness*), mempunyai makna bahwa konselor bukan sebagai suatu ancaman bagi konseli dalam konseling, akan tetapi sebagai pihak yang memberikan rasa aman.
e. Kejujuran (*honest*), konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya.

f. Kekuatan daya (*strength)* yaitu suatu keberanian konselor untuk melakukan apa yang dikatakan oleh dirinya yang paling dalam, sehingga kekuatannya tersebut akan dapat membantu konselor dalam keseluruhan proses konseling.
g. Kehangatan (*Warmth*), suatu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli, dan dapat menghibur orang lain.
h. Pendengar yang aktif (*active responsiveness*), komunikasi yang penuh kepedulian merangsang dan memberanikan konseli untuk bereaksi secara spontan terhadap konselor, dan menimbulkan situasi yang mengajarkan serta konseli membutuhkan gagasan-gagasan baru.

Siswa tertarik untuk mendatangi konselor karena kepribadian konselor yang menurut siswa baik bagi mereka.Apabila konselornya galak, tidak ramah kepada siswa, maka siswa enggan mendatangi konselor untuk melakukan konseling.

Guru bimbingan dan konseling dianggap hanya menjadi polisi sekolah saja atau memberikan hukuman saja kepada siswanya. Hal ini menimbulkan persepsi yang negatif terhadap guru bimbingan dan konseling, persepsi yang buruk menimbulkan ketakutan siswa untuk menemui konselor di sekolah.

Lingkungan sosial juga memberikan pengaruh pada kekuatan minat seseorang. Jika lingkungan mendukung maka minat akan kegiatan tertentu semakin besar. Namun, jika lingkungan tidak mendukung maka minat terhadap obyek tertentu akan rendah.

Teman sebaya juga mempengaruhi minat siswa untuk melakukan konseling. Dimana ketika teman sebaya enggan melakukan konseling maka siswa yang lain juga akan melakukan hal yang sama. Selain itu ketika siswa masih menganggap bahwa konselor sekolah adalah polisi sekolah dan siswa yang datang kepada konselor dianggap selalu bermasalah, itu juga mempengaruhi siswa untuk melakukan konseling. Selain itu siswa juga lebih

memilih untuk mendatangi temannya ketika sedang mengalami masalah dari pada kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa minat memiliki faktor yang mempengaruhinya. Dorongan dari dalam diri individu sangat menentukan besar atau kecilnya kekuatan minat pada obyek tertentu. Lingkungan sosial juga meberikan pengaruh pada kekuatan minat seseorang. Jika lingkungan mendukung maka minat akan pada obyek tertentu semakin besar. Namun, bila lingkungan tidak mendukung maka minat terhadap obyek tertentu akan rendah. Perasaan juga berperan penting dalam kekuatan minat. Terutama perasaan senang atau tertarik pada obyek tertentu akan membangkitkan minat seseorang.

5. Cara Mengukur Minat

Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin dekat hubungan terhadap obyek tertentu, semakin besar pula minatnya pada obyek tersebut.Begitu pula sebaliknya, jika hubungan terhadap obyek tertentu jauh, maka semakin rendah pula minatnya pada obyek itu.

Djaali (2008:121) mengungkapkan bahwa minat dapat diekspresikan melalui penyataan yang menunjukkan siswa lebih menyukai suatu hal lainnya, dapat pula dimanisfetasikan melalui partisipasi dalam aktivitas tertentu.Dari penyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa minat seseorang dapat ditentukan melalui pernyataan lisan yang menunjukan menyukai sesuatu dan adanya keterlibatan secara aktif dalam suatu kegiatan.

Menurut Slameto (2003:64), dikemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

a. Minat yang diekspresikan

   Seorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata kata tertentu.Misalnya, ungkapan mengenai rasa tertarik siswa pada kegiatan untuk mengikuti konseling individual.

b. Minat yang diwujudkan

Seseorang dapat mengungkapkan minat tidak hanya dengan kata – kata tetapi dengan tindakan atau perbuatan yaitu ikut berperan aktif dalam suatu kegiatan.

c. Minat yang diinventariskan

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktifitas tertentu.

Sri Esti (2002:365), menjelaskan bahwa ada sejumlah cara untuk mengetahui minat siswa, cara yang paling mudah adalah menanyakan langsung kepada siswa itu sendiri, bisa menggunakan angket atau berbicara secara langsung pada mereka. Cara lain untuk mengetahui minat siswa dapat juga dengan mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, cara mengukur minat mengikuti konseling individual bisa melalui ungkapan atau pernyataan secara lisan dari siswa, mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukane

siswa, menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan mengenai konseling individual, dan menggunakan angket. Secara umum minat mengikuti konseling individual dapat diungkap dengan menggunakan teknis tes dan teknik non tes.

6. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Istilah konseling secara etimologi berasal dari bahasa Latin *consilium,* yang berarti ‘dengan’ atau ‘bersama’, dalam bahasa inggris disebut dengan *counseling,* berasal dari kata *counsel,* yang berarti nasihat, anjuran atau pembicaraan.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada

individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Pengertian ini sejalan dengan pengertian konseling individual menurut Sofyan Willis dalam Zulamri dan Juki, 2019 :22, konseling indivual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi.Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung Antara klien dan guru bimbingan dan konseling, membahas mengenai berbagai hal tentang masalah yang dialami siswa.

Menurut Juntika (2005:10) konseling individual juga merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara Antara konselor dan konseli (siswa). Hubungan konseling adalah hubungan pribadi yang terbuka dan dinamis antara klien dan konselor.Hubungan ini ditandai oleh adanya kehangatan, kebebasan dan suasana yang memperkenankan klien menampilkan diri sebagaimana adanya (Prayitno, 1999:294) Secara khusus layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (konselor) terhadap seorang konseli (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli (sudrajad dalam Fatchurahman, 2017:26).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses bantuan dalam bentuk wawancara atau tanya jawab antara seorang yang ahli atau konselor dengan klien atau individu yang

membutuhkan bantuan dalam rangka membantu klien dalam mengentaskan permasalahan yang sedang ia alami.

Dalam proses konseling siswa diharapkan mampu terbuka dan sukarela menceritakan apa yang mengganggu pikirannya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah membantu siswa agar bisa mengentaskan permasalahan yang dihadapi siswa agar kedepannya siswa dapat mandiri dalam mengentaskan permasalahannya.

b. Tujuan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individual adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negative terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya.Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya (Prayitno, 2005:52).

Tujuan khusus layanan konseling individual (Angriawan, 2013: dapat dirinci sebagai berikut:

1) Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk beluk masalah yang dialami klien secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
2) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatannya demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan).
3) Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, konkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling individual pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan pemeliharaan).

4) Pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kau bagi tercegahnya menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).
5) Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilaranggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).

Fasilitas yang digunakan untuk membantu klien dalam tujuan konseling yaitu untuk: memperoleh kebahagian dalam hidupnya dan dapat diterima dilingkungannya, mengetahui potensi dirinya, mengetahui banyak hal, meningkatkan semangat klien, mengurangi tekanan emosionalnya, menambah kapasitas diri klien, serta memperkuat hubungan interpersonal.

Konseling individual membantu individu agar dapat mengentaskan permasalahannya secara mandiri. Setelah melakukan konseling individu diharapkan dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik dan mampu mengentaskan masalah yang mengganggunya dikemudian hari, baik permasalahan di lingkungan sekolah atau ketika ia berada di lingkungan masyarakat nantinya. Melalui layanan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, serta potensi klien dikembangkan.Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individual dalam 5 hal.Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

c. Komponen Dalam Konseling Individual

Dalam konseling individual berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang klien:

1) Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandate secara professional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam konseling individual konselor menjadi actor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan azas – azas konseling terhadap klien

2) Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidak – tidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien dating dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang dating sendiri dengan kemauan yang kuat untuk menemui konselor, yang dating dengan perantaraan orang lain, bahkan ada yang dating dengan terpaksa karena didorong atau diperintah oleh pihak lain.

d. Teknik – Teknik dalam Konseling Individual

Dalam konseling individual pada umumnya digunakan pendekatan elektik yang mensinergikan unsur pendekatan Direktif Non Direktif, Humanistik – behavioristic, kognitif – emosional afektif, melalui penerapan berbagai teknik dalam spectrum yang luas, sesuai dengan konteks permasalahan klien yang dibahas.

1) Teknik umum dalam konseling individual

Teknik umum adalah teknik yang digunakan dari awal sampai berakhirnya proses konseling, yang meliputi:

a) Kontak mata

b) Kontak psikologis

c) Ajakan untuk berbicara
d) Tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespom secara tepat dan postif)
e) Keruntutan
f) Pertanyaan terbuka
g) Dorongan nominal
h) Refleksi (isi dan perasaan)
i) Penyimpulan
j) Penafsiran
k) Konfrontasi
l) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
m) Peneguhan hasrat
n) “penfrustasian” klien
o) Strategi “tidak memaafkan klien”
p) Suasana diam
q) Transferensi dan kontra-transferensi
r) Teknik eksperensial
s) Interprestasi pengalaman masa lampau
t) Asosiasi bebas
u) Sentuhan jasmaniah
v) Penilaian
w) Pelaporan

Penerapan teknik – teknik di atas dilakuakn secara elektrik, dalam arei tidak harus beruntuk satu persatu yang satu mendahului yang lain, melainkan terpilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembukaan yang berkembang.

2) Jenis dan penerapan teknik khusus

Teknik-teknik khusus digunakan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien. Jenis jenis teknik khusus ini adalah:

a) Pemberian informasi
b) Pemberian contoh dan latihan bertingkah laku
c) Pemberian contoh pribadi
d) Perumusan tujuan
e) Latihan penenangan : sederhana dan penuh
f) Kesadaran tubuh
g) Desensitisasi dan sensititasi
h) Kursi kosong
i) Permainan peran dan permainan dialog
j) Latihan keluguan
k) Analisi transaksional
l) Analisis gaya hidup
m) kontrak

e. Asas Asas Konseling Individual

Proses konseling dapat diselesaikan dengan baik jika klien dan konselor saling sukarela dalam melakukan konseling. Hal ini bertujuan agar terciptanya hubungan yang baik antara konselor dan klien. Terciptanya kedekatan yang baik antara konselor dank lien menjadi penunjang utama kesuksesan sebuah proses konseling. Sifat terpercaya

Kesukarelaan membawa klien untuk dapat terbuka kepada konselor. Klien akan leluasa menceritakan permasalahannya apabila ia merasa nyaman dan memiliki kedekatan yang baik dengan konselor. Memperlancar terselenggaranya hubungan antara klien dan konselor, beberapa asas dalam konseling harus dijalankan dengan baik. Menurut Zulamri dan Juki, 2019:24, ada beberapa asas-asas yang dapat menunjang terselenggaranya hubungan antara konselor dan klien, yaitu:

1) Asas kerahasiaan.

Guru bimbingan dan konseling berkewajiban untuk menyimpan dan menjaga segenap data serta keterangan siswa. Semua data dan keterangan yang disampaikan siswa ketika mengikuti konseling individual tidak boleh dibicarakan kepada pihak lain diluar siswa dan guru bimbingan dan konseling sehimgga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2) Asas kesukarelaan

Jika siswa telah memahami betapa pentingnya asas kerahasiaan dalam konseling, maka sangat diharapkan siswa dapat sukarela untuk mendatangi guru bimbingan dan konseling ketika ia mengalami masalah atau hambatan yang dapat mengganggu pikirannya.

3) Asas kenormatifan

Proses konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/Negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari.

Konselor bertanggungjawab menyimpan semua hal yang dibicarakan ketika melakukan konselor. Dalam asas kerahasiaan konselor tidak dibenarkan untuk menceritakan permasalahan klien kepada orang lain tanpa seizin dari klien. Jika klien memahami pentingnya asas ini ia akan sukarela dalam melakukan konseling dan dapat mengikuti proses konseling dengan baik.

d. Tahapan Konseling

Setiap tahapan dalam konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus bagi konselor. Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan (Willis S. Sofyan, 2007:50)

1) Tahap awal konseling

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Konseling yang bermakna ialah jika klien ikut terlibat aktif dengan konselor.Pada tahap ini kunci keberhasilannya ialah keterbukaan

konselor dan keterbukaan klien. Keterbukaan klien adalah dengan jujur mengungkapkan apa yang sedang ia pikirkan, rasakan, harapan dan sebagainya secara jujur kepada konselor. Ketenbukaan dapat bipicu oleh kepencayaan klien terhadap konselor. Konselor harus dapat menyakinkan klien bahwa ia dapat dipercaya karana dia tidak berpura-pura atau terbuka terhadap konseli. Selain itu konselor mampu untuk melibatkan konseli secara terus menerus selama proses konseling. Karena demgan begitu maka proses konseling individual dapat berjalan lacar dan mencapai tujuan konseling individual.

b) Memperjelas dan mendefenisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah untuk menjabarkan masalahnya, meskipun ia mengetahui gejala-gejala yang sedang ia alami. Peran konselor sangat penting untuk membantu konseli memperjelas masalahnya. Demikian pula konseli tidak memahami potensi yang dimilikinya maka peran konselorlah yang membantu konseli untuk memahami potensi apa yang ia miliki serta mengembangkan potensi konseli. Maka dapat diartikan bahwa tugas konselor disini ialah membantu konseli untuk memperjelas masalah, mengembangkan potensi konseli serta membantu mendefenisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha mendalami masalah klien atau menaksir kemungkinan mengenbangkan isu atau masalah konseli serta merancang bantuan yang dapat dilakukan konseli. Hal ini dilakukan dengan membangkitkan semua potensi konseli dan konseli lah yang menentukan berbagai altenatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalahnya.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli. Kontrak yang dilakukan berisi, *pertama* kontrak waktu, merupakan kontrak mengenai berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh konseli dan apakah konselor bersedia.*Kedua* kontrak tugas, merupakan kontrak mengenai tugas konselor dan tugas konseli.*Ketiga* kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak memiliki makna bahwa dalam konseling konseli juga bertanggung jawab dan bekerja sama, bukan hanya konselor.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari defenisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfakuskan pada penjelajahan masalah konseli dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseling.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir komseling ditandai dengan menurunya kecemasan konseli yang diketahuisetelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya, adanya perubuhan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sahat dan dinamis, konseli sudah dapat menentukan renacana hidup masa depan dengan program yang jelas, dan terjadinya perubahan sikap positif dima na konseli mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap menyalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, lingkungan dan sebagainya sehingga konseli sudah berfikir realistic dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang

terbaik.Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

e. Kegiatan Pendukung Konseling Individual

Konseling individual juga memerlukan kegiatan pendukung untuk membantu dalam mencapai tujuan konseling individual.Kegiatan pendukung layanan konseling individual diantaranya aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Pertama, aplikasi instrumentasi.Hasil instrumentasi baik tes maupun nontes dapat digunakan dalam layanan konseling individual baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Hasil tes, hasil belajar, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dam lain

sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses konseling individual.

Kedua, himpunan data.Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijaadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus diadokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalem layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujaan untuk memperaleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukunggan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam kanferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseliing individu.Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan.Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah.Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

Kelima, alih tangan kasus.Tidak semua msalah yang dialami individu menjadi kewenengan konselor. Permasalahan yang tidak termasuk wewenang konselor dapat dialih tangan kasuskan kepada ahli lain, seperti kriminal yang dapat dialihkan kepada pihak yang berkewajiban.

B. Penelitian yang Relevan

1) *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application.* Penelitian yang dilakukan Tyas Prastiti Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul, ***faktor – faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan*** yang dipublikasikan pada April 2013**.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan. Hasil yang didapat ialah faktor yang paling berpengaruh adalah faktor internal dan komponen yang paling berperngaruh dalam faktor internal adalah persepsi. Dalam faktor eksternal komponen yang paling berpengaruh adalah teman sebaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah, pada penelitian ini menggunakan metode ex-post facto sedangan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi dan kuesioner sedangkan peneliti menggunakan wawancara.
2) Penelitian yang dilakukan oleh Arif Fajar Romadhon NIM 12104241001 mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling yang berjudul, ***Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta.*** Penelitian ini membahas mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi siswa memanfaatkan layanan yang ada di sekolah. Dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan belum optimalnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dimanfaatkan siswa. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil dari penelitian ini ialah

diketahuinya ada faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi minat dan motivasi memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Faktor internal meliputi: adanya masalah yang timbul, motivasi diri, dan sikap yang ditunjukan. Faktor eksternal meliputi: pengaruh keluarga, guru bimbingan dan konseling, fasilitas layanan bimbingan dan konseling, teman pergaulan, dan media yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penilitian yang akan penulis lakukan ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada penelitian ini menggunakan pengisisan angket sebagai metode pengumpula data, sedangkan peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

3) *Jurnal Bimbingan Konseling* oleh Try Widya Gustari Dewi mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Yusmansyah dan Ari Sofia Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dengan judul ***Faktor Kurangnya Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan dan Konseling*** yang dipublikasikan pada tahun 2017. Penelitian yang bertujuan ingin mengetahui faktor kurangnya minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Terdapat tujuh indicator yang berpengaruh yaitu: siswa takut ke bimbingan dan konseling karena beranggapan sebagai siswa bermasalah, ruangan BK kurang mendukung, siswa beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, siswa malu untuk melakukan konseling dan siswa tidak mengenal apa itu bimbingan dan konseling, siswa beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling menangani yang bermasalah saja dan siswa tidak memanfaatkan bimbingan dan konseling jika tidak dipanggil.

4) Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora oleh Gusneti Kepala SMP Negeri 5 Tualang tentang ***MeningkatkanMinat Konseling Siswa Untuk Mengentaskan Masalah Yang Dialaminya Dengan Konsultasi Terjadwal***. Salah satukeberhasilan guru bimbingan dan konseling di sekolah ialah meningkatnya siswa yang sukarela datang kepada guru bimbingan dan konseling. Namun berbagai kendala membuat pelayanan konseling ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai contoh kebanyakan ruangan BK di sekolah disediakan hampir sama dengan ruangan guru pada umumnya yang bersifat lebih terbuka. Padahal kondisi ini menjadikan siswa tidak nyaman untuk berkonsultasi. Pada penelitian ini peneliti merencanakan tindakan dengan konsultasi terjadwal. Jadwal konsultasi dibuat berdasarkan nomor urut absen untuk menghindari adanya prasangka bahwa yang terpanggil dahulu adalah yang selalu berbuat pelanggaran atau tanggapan negatif lainnya.
5) *Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* ***Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual***oleh Fitriana Mahadhita dan Kusnarto Kurniawan yang dipublikasikan pada Juni 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual. penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dengan sampel seluruh siswa SMA Negeri 1 Gondong yang pernah mengikuti layanan konseling individual sebanyak 55 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar konseling termasuk dalam kategori tinggi (75,49%) dan minat siswa mengikuti layanan konseling individu termasuk kategori tinggi (79,31%). Serta ada hubungan yang signifikan

antara keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan kejadian, fenomena yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya sesuai dengan kenyataan dan realita yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi yang dilakukan.Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan menguraikan kenyataan tentang faktor kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah adalah penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu secara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data yang ada dilapangan dengan menggambarkannya sesuai dengan yang sebenarnya melalui wawancara dan observasi.

Menurut Desmita (2006: 8) Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang berusahaa mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi. Menurut Hanafi (2015: 181) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, pikiran dan settingnya) dari subjek-subjek penelitian dalam latar yang alami secara emic yaitu mencari kebenaran menurut pandangan yang diteliti.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Tanjung Mutiara yang beralamat di Jalan Pelabuhan Tiku, Tiku Selatan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.Penelitian dilakukan di sekolah tersebut dikarenakan belum optimalnya layanan konseling individual di sekolah serta ingin mengetahui faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu bulan Maret hingga Desember tahun 2021.Rentang waktu tersebut terhitung sejak peneliti melakukan observasi dan wawanacara dengan guru BK pada bulan Maret tahun 2021.Mulai penulisan proposal skripsi pada bulan Maret 2021 akhir.Pengumpulan data dilakukan pada bulan November tahun 2021 sekaligus melakukan pengolahan hasil pengumpulan data dari hasil wawancara.

C. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data primer dari responden.Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Intrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah masalahnya jelas, maka akan dikembangkan intrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara. Peneliti mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan pedoman wawancara dan didukung dengan adanya dokumentasi yang mendukung penelitian ini. Intrumen wawancara yang peneliti gunakan dengan kisi kisi sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi Kisi Wawancara

FOKUS	SUB FOKUS
Faktor yang mempengaruhi minat siswa mengikuti konseling individual	1. Faktor internal yang mempengaruhi minat siswa mengikuti konseling individual
	2. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa mengikuti konseling individual

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber sumber data sekunder. Sugiyono (2013:292) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari orang lain atau data yang diperoleh melalui dokumentasi.

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang harus ada, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan untuk mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh peneliti melalui informasi atau sumber lain yang paham dan bersangkutan. Karena penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, maka sumber data tersebut adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan, baik itu pertanyaan secara lisan maupun pertanyaan secara tulisan.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah siswa 5 orang siswa yang tercatat namanya di buku kasus atau catatan yang ada pada guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Tanjung Mutiara, yang memiliki permasalahan baik pribadi, sosial, maupun keluarga. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling serta data yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling dalam bentuk catatan atau laporan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik berbagai pertimbangan. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk mengambil sumber data penelitian dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai orang yang paling menguasai sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi

sosial yang diteliti, dampaknya adalah data yang dihasilkan sangat berkualitas (Sugiyono, 2016: 216)

Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling.* Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Pertimbangan tersebut misalnya data yang didapatkan kurang dapat memenuhi kapasitas. Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017: 218).

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian ialah memperoleh data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, penulis akan kesulitan dalam mengumpulkan data sesuai kebutuhan yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah).Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis lakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

1. Observasi

   Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari kita selalu menggunakan mata untuk menggamati sesuatu. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan teragntung pada jenis dan varisi pendekatan (Lexy, 2010: 242).

   Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek

dalam fenomena tersebut. observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan lebih akurat tentang faktor kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual. Dalam hal ini observasi dilakukan ketika peneliti mengamati secara langsung kondisi sekolah yang berhubungan dengan penelitian ataupun ketika siswa berada di ruangan bimbingan dan konseling.

2. Wawancara

Wawancara ada percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara memberi jawaban atas pertanyaan.Wawancara dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang tepat. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara tidak terstruktur dan bersifat lebih informal. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013:140).

Sebelum melakukan wawancara penulis membuat kisi kisi atau gambaran umum wawancara yang ingin diketahui peneliti ketika melakukan wawancara nantinya. Kisi kisi yang telah disusun dapat dikembangkan ketika melakukan wawancara sesuai dengan kebutuhan peneliti dan kondisi yang ditemukan di lapangan nantinya.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan siswa SMPN 1 Tanjung Mutiara sebanyak 5 orang yaitu, AJ, MK, DF, AP, dan FM. Wawancara yang dilakukan direkam untuk memastikan bahwa setiap penyatan disimpan dan dicatat. Wawancara difokuskan pada apa saja membuat siswa kurang berminat untuk melakukan konseling individual di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengambil atau membuat dokumen atau catatan yang dianggap perlu. Dokumentasi juga merupakan data yang digunakan dalam bentuk tulisan, buku, arsip, gambar maupun dokumen lembaga atau dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen yang diperlukan terkait dengan penelitian. Misalnya berupa profil sekolah, profil guru bimbingan dan konseling, dokumen siswa dan dokumen lainnya yang menunjang penelitian ini.

F. Teknik Analisis dan Interprestasi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:244).

Setelah semua data diambil dan dikumpulkan di lapangan melalui wawancara mengenai masalah masalah yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.Setelah semua data diperoleh bisa dilakukan proses reduksi data atau proses pemilihan dan pemusatan data, setelah semua diolah, maka data bisa disajikan dan dapat ditarik kesimpulan.

Terdapat beberapa tahapan dalam analisis deskriptif kualitatif, diantaranya:

1. Tahap reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemulihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis

agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu waktu data diperlukan kembali.Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.Dengan demikian data yang penulis dapatkan di lapangan bisa mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis untuk melakukan analisis ketahap selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini merupakan hasil reduksi data dari apa yang dikemukakan responden. Hasil tersebut sesuai dengan tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu mengetahui faktor kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

Faktor yang berpengaruh terhadap minat siswa mengikuti konseling individual terdapat dua aspek, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: motivasi dan persepsi dan faktor eksternal meliputi: kepribadian konselor, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan fasilitas, dan teman sebaya.

2. Tahap penyajian data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diartikan sebagai bentuk uraian singkat atau pemaparan laporan. Penyajian data dalam laporan ini dengan menguraikan tentang faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam melakukan konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam melakukan konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Adapun teknik penjamin keabsahan data yang penulis gunakan ialah triangulasi. Triagulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu sumber, teknik, dan waktu.Dari ketiga triangulasi tersebut penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013:274).

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.Misalnya, selain melalui wawancara peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Peneliti melakukan pengambilan data dengan teknik wawancara berupa kata-kata, maka mustahil kata yang disampaikan dari satu orang (subjek) dari orang lainnya sama, kemungkinan ada kekeliruan dari orang (subjek) tersebut dalam menyampaikannya.Maka peneliti perlu melakukan triangulasi sumber untuk pengecekan data, pada awalnya penulis memperoleh data dari wawancara kemudian penulis bisa melakukan pengecekan data melalui observasi maupun dokumen dan catatan yang ada pada guru bimbingan konseling.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

   Profil Sekolah

   a. Nama Sekolah : SMPN 1 Tanjung Mutiara

   b. NPSN : 10300330

   c. Alamat : Jln. Pelabuhan Tiku

      Kelurahan : Tiku Selatan

      Kecamatan : Tanjung Mutiara

      Kabupaten : Agam

      Provinsi : Sumatera Barat

      Kode Pos : 26473

   d. Jenjang Akreditasi : B

   e. Tahun Didirikan :1964

   f. Tahun Beroperasi : 1965

   g. Kepemilikan Tanah : Milik Pemerintah

      Status Tanah : Hibah

      Luas Tanah : 5405 m^2

   h. Status Bangunan : Milik Pemerintah

      Surat izin bangunan : -

      Luas Bangunan : 2105m^2

   i. Kontak Sekolah

      Nomor Telepon : 751699221

      Email : smpn1tjmutiara-agam@yahoo.com

2. Temuan Khusus

Konseling individual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya (Sofyan Willis dalam Zulamri dan Juki, 2019:22). Adanya layanan konseling individual di sekolah diharapkan dapat membantu masalah individu siswa, baik masalah di lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan pertemanan. Namun tidak semua siswa yang memanfaatkan layanan konseling individual, hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa hal. Upaya memanfaatkan konseling individual di sekolah oleh siswa tidak terlepas dari adanya rasa ketertarikan atau disebut minat. Minat mampu menggerakkan siswa dalam upaya pemanfaatan konseling individual di sekolah.

Minat mengikuti konseling individual merupakan kecenderungan atau ketertarikan seseorang yang menyebabkan terikatnya perhatian sehingga secara senang dan sukarela berpartisipasi mengikuti konseling individual di sekolah. Siswa yang berminat terhadap konseling individual akan lebih mudah dalam mengatasi masalah yang dihadapi karena tidak ada rasa terpaksa. Sebaliknya, jika siswa tidak berminat akan sungkan untuk mengikuti konseling individual.

Penelitian yang telah dilakukan mengungkap beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap minat siswa untuk melakukan konseling individual. Berdasarkan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif eksploriatif yang bertujuan untuk menjelaskan serta menggambarkan fenomena yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya, maka peneliti akan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Peneliti akan mendeskripsikan mengenai faktor yang mempengarmmmuhi minat siswa untuk mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap 5 orang siswa dengan inisial AJ, MK, DF, AP, dan FM. Pada bab ini akan dijelaskan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap minat siswa untuk mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara, yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada siswa. Sebelum wawancara dilakukan peneliti terlebih dahulu merancang kisi –kisi atau pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti dalam menanyakan aspek yang akan diungkap terkait faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

Minat konseling merupakan dasar dan pendorong bagi seseorang untuk mengikuti konseling guna mencapai tujuan yang diharapkan serta memperoleh suatu kepuasan tertentu, apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap konseling maka ia akan memiliki ketertarikan pada konseling tanpa paksaan dari orang lain untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Terkait dengan faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara maka peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang Faktor yang Mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

Tabel 4.1

Hasil Wawancara Faktor Internal

NO	Pernyataan	Responden
1	Siswa tidak pernah terniat untuk mengunjungi ruangan bimbingan dan konseling meski siswa memiliki permasalahan yang sedang mengganggu pikiranya. siswa lebih memilih bercerita kepada teman meskipun siswa tidak sepenuhnya mendapatkan solusi. Siswa hanya akan	AJ

	mengunjungi guru bimbingan dan konseling ketika siswa diundang oleh guru bimbingan dan konseling atau diminta oleh guru mata pelajaran untuk ke ruangan bimbingan dan konseling. Siswa masih berpaham bahwa bimbingan dan konseling hanya sebagai tempat bagi siwa yang bandel di sekolah.	
2	Untuk kegiatan bimbingan dan konseling lain siwa pernah ikut berpartisipasi namun siswa masih ragu untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling dikarenakan siswa masih merasa belum yakin bahwa konseling individual bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang ia alami tersebut. Menurut siswa guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang membantu siswa bermasalah dan nakal. Guna bimbingan dan konseling di sekolah ialah untuk membantu siswa yang bermasalah serta siswa yang memerlukan bantuan. Siswa mengetahui mengenai bimbingan dan konseling hanya sedikit dari guru bimbingan dan konseling yang masuk kelas, apalagi guru bimbingan dan konseling jamnya juga sedikit.	MK
3	siswa tidak tertarik untuk bercerita kepada guru bimbingan dan konselin. Siswa merasa tidak yakin jika bimbingan dan konseling dapat membantunya menyelesaikan permasalahan. Siswa memilih memendam masalah sendiri daripada bercerita kepada orang lain. Siswa enggan untuk berbagi	DF

	cerita karena ia merasa orang lain hanya mendengarkan saja tanpa memberi solusi. Apabila bercerita kepada guru bimbingan dan konseling siswa takut orang tuanya akan mengetahui dan dipanggil ke sekolah. Siswa memandang guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, yang bertugas menghukum siswa nakal. Siswa memiliki pandangan bahwa setiap siswa yang memiliki urusan dengan bimbingan dan konseling ialah siswa yang bandel dan nakal saja. Bimbingan dan konseling di sekolah dimaknai siswa hanya sebagai tempat menyelesaikan kasus kenakalan di sekolah.	
4	untuk kegiatan bimbingan dan konseling yang lain siswa sering ikut serta, namun untuk konseling individual siswa belum pernah, meskipun siswa sering bercerita atau begurau dengan guru bimbingan dan konseling di kelas. Siwa tidak mau konseling dikarenakan takut nanti orang tuanya dipanggil ke sekolah. Banyaknya informasi yang buruk dari lingkungan terhadap bimbingan dan konseling menjadikan siswa beranggapan bimbingan dan konseling adalah tempat yang menakutkan. Siswa berpandangan bahwa bimbingan dan konseling hanya tempat siswa yang nakal atau memiliki kasus saja.	AP
5	Siswa sangat ragu untuk bercerita masalahnya	FM

	kepada guru bimbingan dan konseling . Siswa kurang percaya terhadap pentingnya asas kepercayaan dalam bimbingan dan konseling. siswa takut jika ia bercerita nanti siswa atau guru lain juga mengetahuinya. Siswa memandang bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu guru mata pelajaran dalam mendidik siswa, bimbingan dan konseling di sekolah berperan sebagai pendukung terwujudnya tujuan sekolah yang baik. Bimbingan dan konseling membantu siswa agar dapat menuntaskan permasalahan yang dihadapinya di sekolah, sehingga tidak menghambat siswa dalam proses belajar.	

Tabel 4.2

Hasil Wawancara Faktor Ekternal

NO	Pernyataan	Responden
1	Untuk berkunjung ke ruangan bimbingan dan konseling siswa masih merasa takut apabila pihak keluarga mengetahui. Siswa merasa takut keluarga akan marah dikarenakan keluarga siswa memiliki pandangan yang buruk terhadap siswa yang berurusan dengan guru bimbingan dan konseling. Siswa merasa malu untuk ke ruangan bimbingan dan konseling dikarenakan teman sekitar selalu menanyakan setiap siswa lain yang dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling. bahkan teman siswa sering memberi cap atau mengolok-olok bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang bermasalah.	AJ
2	Keluarga siswa masih dapat memahami apabila siswa mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. keluarga siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap bimbingan dan konseling dan masih menerima ketika siswa menceritakan aktivitasnya ketika mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang lain. Di lingkungan masyarakat siswa kurang nyaman apabila diketahui berurusan dengan bimbingan dan konseling. siswa dianggap sedang ada kasus atau melakukan kesalahan di sekolah oleh masyarakat. Teman sekitar siswa selalu mengintrogasi siswa lain	MK

	yang masuk ke ruangan bimbingan dan konseling untuk konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling. Bahkan siswa sendiri juga sering ikut bersama teman yang lain. Siswa bahkan memberikan stigma yang negative kepada siswa yang diketahui dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling atau tampak sedang berurusan di ruangan bimbingan dan konseling.	
3	Ruangan bimbingan dan konseling yang sering ramai dikarenakan lalu lalang siswa menjadikan siswa merasa tidak nyaman untuk konseling. Siswa malu jika temannya melihat dari luar ruangan jika ia masuk ruangan bimbingan dan konseling. Teman sekitar siswa memiliki pemahaman yang kurang baik terhadap fungsi bimbingan dan konseling. Teman siswa memilih menolak berurusan dengan guru bimbingan dan konseling agar tidak mendapatkan stigma yang negative di lingkungan pertemanan. Hal ini membuat siswa juga malas untuk konseling individual.	DF
4	Dalam keluarga siswa tidak dapat menerima anakanya masuk atau berurusan dengan bimbingan dan konseling. keluarga siswa masih berpaham bahwa siswa yang berurusan dengan bimbingan dan konseling hanya siswa yang bermasalah atau bandel saja. Di lingkungan sekolah siswa merasa malas untuk ke ruangan bimbingan dan konseling dikarenakan ruangan bimbingan dan konseling yang	AP

	cenderung terbuka sehingga temannya akan mengetahui apabila ia berkonsultasi di ruangan bimbingan dan konseling. Teman sekitar siswa selalu mengolok teman yang keluar dari ruangan bimbingan dan konseling. Hal ini menjadikan siswa takut diolok juga apabila ia berkunjung ke ruangan bimbingan dan konseling untuk konseling.	
5	Keluarga siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap bimbingan dan konseling. Lingkungan keluarga mendukung apabila siswa ingin mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling selagi itu positif. Di sekolah siswa merasa tidak nyaman untuk konseling individual karena pandangan teman yang buruk terhadap siswa yang melakukan konseling. teman sekitar siswa sering memberikan cap yang buruk terhadap siswa yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling.	FM

Selain itu faktor kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang mengatakan:

“Siswa yang datang untuk konseling memang masih terbilang sangat rendah, siswa masih takut untuk melakukan konseling individual ini. Ketika ada siswa yang direferalkan oleh guru mata pelajaran ke ruangan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling akan mengambil tindakan untuk mengundang siswa tersebut ke ruangan bimbingan dan konseling namun hasil yang dicapai belum sesuai yang

diharapkan. Siswa masih cenderung menutupi permasalahan mereka. Kurangnya pengetahuan siswa akan bimbingan dan konseling disebabkan oleh salah satunya kurangnya waktu untuk guru bimbingan dan konseling masuk kelas. Sehingga dalam memberi pemahaman terhadap siswa akan fungsi layanan bimbingan dan konseling masih terbilang sedikit."

Selain wawancara dengan siswa dan guru bimbingan dan konseling peneliti juga melakukan observasi guna mengamati kondisi di sekolah yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu, ruangan bimbingan dan konseling sudah disediakan khusus untuk guru bimbingan dan konseling, namun untuk ruangan khusus konseling belum difasilitasi. Kondisi ruangan bimbingan dan konseling berada di tengah lingkungan sekolah sehingga memang berada di keramaian dan pusat lalu lalang siswa yang beraktivitas.

B. Reduksi Data

Berdasarkan analisis atas jawaban responden terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini hasil reduksi data dari jawaban yang dikemukakan responden.Hasil tersebut sesuai dengan tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual dapat dilihat dari aspek yang meliputi: motivasi, persepsi, guru BK, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan fasilitas, dan teman sebaya. Adapun hasil reduksi data sebagai berikut:

1. Motivasi

Tabel 4.3

Motivasi Siswa Terhadap Konseling Individual

AJ	Siswa tidak pernah terniat untuk mengunjungi ruangan bk meski ada permasalahan yang ia pikirkan. Siswa lebih memilih bercerita kepada temannya meskipun ia tidak sepenuhnya mendapatkan solusi. Siswa hanya akan mengunjungi bk ketika ia dipanggil oleh guru bk atau diminta oleh guru mata pelajaran.
MK	Siswa terkadang ada keinginan mengunjungi ruang bk ketika ada persoalan yang sedang saya alami, namun ia ragu dan mengurungkan niat pergi kesana. Ia merasa tidak yakin jika menceritakan masalahnya bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dia alami tersebut. Namun untuk kegiatan lain yang berkaitan dengan bk siswa selalu ikut serta.
DF	Siswa merasa tidak tertarik bercerita kepada guru BK. Siswa merasa tidak yakin jika BK dapat membantunya menyelesaikan masalah. Siswa memilih memendam masalah sendiri daripada bercerita kepada orang lain. Siswa enggan berbagi cerita karena ia merasa orang lain hanya mendengarkan saja tanpa memberi solusi. Apabila bercerita kepada guru BK siswa takut orang tuanya akan tau dan dipanggil ke sekolah.
AP	Untuk kegiatan bk yang lain siswa sering ikut serta, namun untuk konseling individual siswa belum pernah, meskipun siswa sering bergurau di kelas dengan guru bk. Siswa tidak mau konseling individual karena takut nanti orang tuanya

	dipanggil ke sekolah.
FM	Siswa memaparkan bahwa ia sangat ragu untuk bercerita masalahnya kepada guru BK. Siswa kurang percaya terhadap pentingnya asas kepercayaan dalam BK. Siswa takut jika ia bercerita nanti siswa atau guru yang lain juga mengetahuinya.

Siswa enggan untuk berkonsultasi kepada guru BK karena tidak tertarik akan konseling individual. siswa tidak termotivasi karena lebih percaya akan temannya dan ada yang memilih memendam sendiri permasalahannya.

2. Persepsi

Tabel 4.4

Persepsi Siswa Terhadap Konseling Individual

AJ	Adanya bk di sekolah menurut siswa hanyalah untuk membantu siswa yang bandel di sekolah.
MK	Menurut siswa guru bk merupakan guru yang membantu siswa bermasalah dan nakal. Guna bk di sekolah ialah untuk membantu siswa yang bermasalah serta siswa yang memerlukan bantuan. Saya mengetahui tentang bk hanya sedikit dari guru bk yang masuk ke kelas, apalagi guru bk jamnya juga sedikit
DF	Siswa memandang guru BK sebagai polisi sekolah, yang bertugas menghukum anak nakal. Siswa memiliki pandangan bahwa setiap siswa yang memiliki urusan dengan BK ialah siswa yang bandel dan nakal saja. BK di sekolah dimaknai siswa hanya sebagai tempat menyelesaikan kasus kenakalan di sekolah.
AP	Banyaknya informasi yang buruk dari lingkungan terhadap

	BK menjadikan siswa beranggapan BK adalah tempat yang menakutkan. Siswa berpandangan bahwa BK hanya tempat siswa yang nakal atau memiliki kasus saja.
FM	Siswa memandang BK sebagai upaya membantu guru mata pelajaran dalam mendidik siswa, BK di sekolah berperan sebagai pendukung terwujudnya tujuan sekolah yang baik. BK membantu siswa agar dapat menuntaskan permasalahan yang dihadapi di sekolah, sehingga tidak menghambat siswa dalam proses belajar mengajar.

Persepsi siswa yang masih beranggapan bahwa konselor adalah orang atau guru yang tugasnya menghukum siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran dan siswa yang masuk ke ruang bimbingan dan konseling atau siswa yang dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling adalah siswa yang memiliki masalah di sekolah. Dengan persepsi tersebut, siswa kurang memiliki motivasi untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan, karena siswa takut dianggap anak bermasalah oleh teman-temannya. Sehingga siswa menjadi kurang berminat untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

3. Guru BK

Tabel 4.5

Pandangan Siswa Terhadap Guru BK

AJ	Guru bk ramah dan baik ketika mengajar di kelas. Guru bk selalu mengajak siswa untuk berani berkunjung ke ruangan bk.
MK	Guru bk sangat ramah terhadap siswa. Ketika berada di kelas guru bk selalu memberikan materi yang menarik.
DF	Guru BK suka bercerita di kelas dan menanyakan kabar siswanya. Guru BK dinilai ramah, namun siwa masih enggan untuk konseling karena takut orang lain seperti orang tua dan teman akan mengetahui permasalahannya. Selain itu siswa juga takut akan di cap sebagai siswa yang bermasalah apabila diketahui konseling dengan guru BK.
AP	Siswa suka bercerita dengan guru bk karna guru bknya ramah dan suka bercerita. Meski gurunya galak namun ketika siswa bergurau guru BK asik sekali. Ketika siswa melakukan kenakalan di sekolah guru bk membantu siswa untuk mencari solusinya.
FM	Guru BK orangnya galak, dan suka menghukum siswa bandel, namun guru bk orangnya asik karena suka bercerita. BK di sekolah dipandang siswa untuk membantu guru mata pelajaran dalam mendidik siswa. Guru BK membantu agar masalah siswa di sekolah dapat terselesaikan.

Kepribadian guru BK juga menentukan kesediaan siswa untuk mengikuti konseling individual.kompetensi guru BK sangat diperlukan karena akan menambah ketertarikan siswa untuk mengikuti konseling individual. jika kompetensi guru BK kurang maka siswa akan sungkan

mengikuti konseling individual. adanya pandangan siswa terhadap guru BK sebagai polisi sekolah memberikan pandangan yang kurang baik terhadap guru BK, dimana guru BK dinilai galak dan

4. Lingkungan Keluarga

Tabel 4.6

Pengaruh Lingkungan Keluarga Siswa

AJ	Siswa takut apabila pihak keluarga mengetahui jika ia melakukan konsultasi kepada guru BK. Pandangan keluarga terhadap BK masih berasumsi bahwa BK hanyalah tempat bagi siswa yang bandel.
MK	Keluarga siswa cukup memahami apabila siswa mengikuti kegiatan BK. Keluarga siswa memiliki pandangan yang baik terhadap adanya BK di sekolah, selagi hal tersebut bermanfaat untuk membantu anaknya orang tua akan mendukung.
DF	Masih adanya pandangan dalam keluarga bahwa anak yang masuk ruangan BK adalah anak yang bersalah menjadikan siswa enggan untuk bercerita atau memberitahu jika ia melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan BK.
AP	Dalam keluarga tidak dapat menerima anaknya masuk ruangan BK atau berurusan dengan BK. Keluarga siswa masih berpaham bahwa siswa yang berurusan dengan guru BK ialah siswa yang bandel.
FM	Keluarga memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap bimbingan dan konseling. lingkungan keluarga mendukung apabila siswa ingin mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling selagi itu

	positif.

Siswa tidak mendapat dukungan dari orang tua atau keluarga karena ketidakpahaman orang tua pada konseling individual.Masih adanya pandangan negatif keluarga pada siswa yang berurusan dengan BK pasti bermasalah.Disamping itu, orang tua ada yang tidak menyarankan untuk konseling individual karena permasalahan lebih baik diselesaikan dalam lingkup keluarga.

Orang tua berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk konseling individual.orang tua adalah panutan siswa, ketika orang tua tidak mendorong maka itu adalah suatu yang harus dihindari siswa.

5. Lingkungan Sekolah dan Fasilitas

Tabel 4.7

Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Fasilitas

AJ	Ruangan BK yang sering ramai menjadikan siswa merasa tidak nyaman untuk konseling. Siswa tidak nyaman apabila siswa lain melihat dari luar ruangan ketika siswa masuk ke ruangan BK.
MK	Lingkungan sekolah menurut siswa cukup baik, memiliki ruangan yang luas dan bersih, namun posisi ruangan berada di area keramaian siswa sehingga apa yang dilakukan didalam ruangan dapat didengar dari luar ruangan.
DF	Ruangan BK yang sering ramai menjadikan siswa merasa tidak nyaman untuk konseling. siswa malu jika temannya melihat dari luar ruangan jika ia masuk ruangan BK.
AP	Siswa merasa enggan untuk berkonsultasi dikarenakan ruangan bimbingan dan konseling yang terbuka dan pusat lalu lalang siswa.
FM	Lingkungan sekolah menurut siswa cukup baik, memiliki

	ruangan yang luas dan bersih, namun posisi ruangan berada di area keramaian siswa sehingga apa yang dilakukan didalam ruangan dapat didengar dari luar ruangan.

Ruang BK sebenarnya mudah diakses oleh siswa.Bahkan pihak sekolah memberikan ruangan yang khusus untuk BK. Namun, ruangan yang saat ini kurang kondusif, dikarenakan ruangan BK berada pada pusat lalu lalang siswa. Siswa mengeluhkan ketidaknyamanan ketika berada di ruangan BK karena banyak siswa lain yang memperhatikan dan mendengar pembicaraan dalam ruangan BK.

Fasilitas layanan BK menjadi faktor siswa tertarik untuk mengikuti konseling individual terutama adalah ruang BK. Ruang BK yang kurang kondusif dan kurang nyaman menjadikan kurangnya minat siswa terhadao konseling individual.

6. Teman Sebaya

Tabel 4.8

Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Siswa Untuk Konseling Individual

AJ	Teman sekitar selalu menanyakan setiap siswa lain yang dipanggil ke ruangan bk. Bahkan teman siswa ini mengolok – olok bahwa siswa tersebut merupakan siswa bermasalah.
MK	Teman sekitar siswa memiliki pemahaman yang tidak baik terhadap fungsi BK. Teman siswa memilih menolak berurusan dengan guru BK agar tidak mendapatkan stigma yang negative di lingkungan pertemanan. Hal ini membuat siswa juga malas untuk konseling, karena teman sekitanya juga tidak mendukung akan hal itu.
DF	Teman sekitar siswa selalu mengintrogasi siswa lain yang masuk ke ruangan bk untuk konsultasi dengan guru bk.

	Bahkan siswa juga sering ikut hhubersama teman yang lain. Siswa bahkan memberikan stigma yang negative kepada siswa yang diketahui dipanggil oleh guru BK atau tampak sedang berurusan di ruangan BK.
AP	Teman sekitar siswa selalu mengolok teman yang keluar dari ruangan bk. Hal ini menjadikan siswa takut diolok juga apabila ia berkunjung ke ruangan bk untuk konseling.
FM	Teman sekitar siswa sering memberikan cap yang negative terhadap siswa yang memiliki urusan dengan Bk.

Beberapa siswa mengikuti teman dalam mengikuti layana BK sehingga dapat tertarik untuk mengikuti kegiatan BK. Teman siswa tidak tertarik ke BK menjadikan siswa sungkan untuk mengikuti konseling individual.siswa tidak mendapat dukungan dari teman sekitarnya dalam mengikuti konseling individual karena masih banyaknya pandangan bahwa BK sebagai tempat anak yang nakal dan bermasalah saja.

C. Pembahasan

Kurangnya minat siswa terhadap konseling individual tidak terlepas dari adanya rasa ketertarikan atau disebut minat. Minat mampu menggerakkan siswa untuk berminat mengikuti konseling individual.Minat konseling merupakan kecenderungan atau ketertarikan seseorang yang menyebabkan terikatnya perhatian sehingga secara senang dan sukarela berpartisipasi mengikuti konseling individual. Siswa yang berminat mengikuti konseling individual akan lebih mudah dalam mengatasi masalah yang dihadapi karena tidak ada rasa terpaksa. Sebaliknya, jika siswa tidak berminat akan sungkan mengikuti konseling individual yang berakibat terganggunya keefektifan siswa dalam proses pembelajaran.

Kurangnya minat siswa dalam mengikuti konseling individual dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun luar individu. Faktor-

faktor yang mempengaruhi kurangnya minat mengikuti konseling individual pada siswa SMPN 1 Tanjung Mutiara, meliputi: Motivasi, persepsi, guru BK, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan fasilitas, dan teman sebaya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual baik faktor internal maupun eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

   Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa indikator internal yang berpengaruh terhadap terhadap minat siswa untuk mengikuti konseling individual, diantaranya:

   a. Motivasi

      Motivasi atau dorongan dari dalam diri individu menjadikan seseorang sukarela melakukan aktivitas, termasuk melakukan konseling individual. Motivasi merupakan daya pendorong siswa untuk melakukan kegiatan. Adanya motivasi dapat menimbulkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk melakukan konseling. Siswa kurang termotivasi karena lebih memilih mencari bantuan selain dari guru BK serta kurang menariknya konseling individual di mata siswa, sehingga sungkan ke layanan BK. Adanya motivasi, semangat, serta rasa sukarela menunjukkan siswa berminat untuk mengikuti konseling individual. Tanpa ada motivasi, siswa sungkan untuk konseling individual.Sesuai dengan pendapat Yudrik Jahya (2013:63), bahwa minat merupakan adanya dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada obyek tertentu.

   b. Persepsi

      Persepsi merupakan proses penilaian siswa terhadap sesuatu. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa siswa masih memiliki pandangan yang salah terhadap BK. Persepsi siswa yang salah terhadap bimbingan dan konseling dapat menghambat timbulnya

minat siswa untuk melakukan konseling individual.Siswa mengungkapkan bahwa tujuan BK di sekolah hanyalah untuk siswa yang bandel atau nakal saja. Siswa yang berkunjung ke ruangan BK akan mendapatkan stigma yang negatif dari temannya, dimana siswa ini akan di cap sebagai siswa yang bermasalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2010: 25) bahwa bimbingan hanya untuk siswa-siswa yang salah. Siswa beranggapan bahwa guru BK ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah bersama guru kesiswaan.

Pemahaman peserta didik mengenai tujuan bimbingan konseling masih sangat kasuistik belum menyeluruh, untuk mendisiplinkan peserta didik yang mengalami masalah "nakal" dengan mengintrogasi peserta didik.Jika di sekolah tidak terdapat guru BK maka tidak ada yang mendisiplinkan siswa.Sehingga fungsi bimbingan dan konseling masih dipahami untuk pengentasan masalah saja seperti untuk membimbingan (dalam konteks permasalahan), melakukan pendekatan kepada peserta didik dan mengintrogasi yang nakal.

Begitupun dengan konseling individual, dipandang sebagai kegiatan introgasi saja tanpa adanya solusi yang akan diberikan. Persepsi siswa tersebut dapat menjadikan siswa sungkan untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling khususnya konseling individual.

c. Keinginan Mengentaskan Masalah

Masalah yang timbul menjadi landasan siswa dalam memanfaatkan layanan BK. Munculnya masalah berasal dari dalam diri siswa karena tidak sesuainya harapan dengan kenyataan. Berdasarkan hasil penelitian timbulnya masalah membuat siswa ingin segera menyelesaikannya dengan memanfaatkan konseling individual.

Ada juga siswa yang lebih mengandalkan orang tua, guru dan teman sebaya daripada konseling individual di sekolah dalam menyelesaikan masalah. Sesuai dengan pendapat Yudrik **Jahya (2013: 64)** bahwa yang mempengaruhi minat melakukan kegiatan karena adanya kebutuhan fisik, sosial dan egoistik. Kebutuhan akan menyelesaikan masalah inilah yang akan menggerakan siswa untuk memanfaatkan konseling individual di sekolah.

2. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang muncul dari luar individu, meliputi:

a. Kepribadian Guru BK

Guru BK merupakan komponen utama dalam layanan BK. Guru BK memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat siswa untuk melakukan konseling individual. Berdasarkan penelitian, kepribadian guru BK menentukan kesediaan siswa untuk mengikuti konseling individual.sikap positif guru BK sangat diperlukan dalam menciptakan ketertarikan siswa untuk mengikuti konseling. siswacenderung tertarik terhadap guru BK yang ramah, mudah tersenyum, serta menyambut siswa dengan baik.

Siswa tertarik untuk mendatangi guru BK apabila guru BK baik menurut siswa. Apabila konselor galak, tidak ramah kepada siswa, maka siswa enggan untuk bercerita kepada guru BK. Dari pemaparan siswa yang diteliti ditemui bahwa siswa masih berpandangan bahwa guru bimbingan dan konseling ialah polisi sekolah dimana tugasnya menghukum siswa yang nakal dan melanggar peraturan sekolah.

Hal ini sesuai penyataan Tyas Prastiti (2013: 49) menjelaskan bahwa faktor dari konselor adalah daya tarik siswa untuk datang kepada konselor dapat dipengaruhi oleh karakteristik konselor.Siswa tertarik untuk mendatangi konselor karena kepribadian konselor yang

menurut siswa baik bagi mereka, ramah dan bisa menjadi teman bagi mereka. Apabila konselornya galak, tidak ramah kepada siswa, maka siswa sungkan memanfaatkan layanan BK.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa lingkungan keluarga dapat berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk mengkuti konseling individual.Orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya termasuk mendukung anaknya untuk mengikuti konseling individual guna membantu menyelesaikan permasalahan siswa.Orang tua tidak mendukung anaknya karena ketidakpahaman akan fungsi sesungguhnya konseling individual di sekolah sehingga membuat siswa sungkan ke layanan BK.Dukungan orang tua sangat bepengaruh untuk menggerakkan siswa mengikuti konseling individual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharyat (2009: 13**)** bahwa minat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.Tugas orang tua dalam melaksanakan fungsi pendidikan di rumah selalu memberikan dorongan dan motivasi-motivasi yang dapat mengantarkan anaknya ke gerbang pintu keberhasilan hidup kelak, sehingga segala bentuk kemalasan atau kenakalan apapun dapat di atasi sejak dini (Alviani, 2014: 12).

c. Lingkungan Sekolah dan Fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lingkungan di sekolah menjadi faktor siswa tertarik untuk mengikuti konseling, terutama ruangan BK. Ruang BK yang kondusif dan nyaman tidak sembarang orang masuk akan memberikan kenyamanan bagi siswa dan siswa menjadi tertarik ke ruangan BK. Siswa merasa tidak nyaman apabila

ruangan BK cenderung terbuka, siswa akan canggung apabila ketika ia berada di ruangan BK banyak teman yang lalu lalang. Kondisi kondisi ruangan yang nyaman dapat menumbuhkan minat siswa untuk tertarik mengikuti konseling individual.kesan positif di ruangan bimbingan dan konseling dapat menjadi daya tarik siswa. Beberapa kondisi kondisi lingkungan fisik maupun suasana yang diciptakan dalam proses konseling meliputi: lingkungan fisik di tempat konseling berlangsung, penataan ruangan, bentuk bangunan ruang yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi *(privacy)*, konselor menyisihkan buku, catatan dan kertas di atas meja pada waktu seorang siswa datang untuk konseling, dan tidak terpasangnya peralatan rekaman, berupa alat rekaman audio atau video.

Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, bahwa fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu.

d. Teman Sebaya

Teman sebaya senantiasa berpengaruh terhadap siswa dalam bersikap dan bertindak, tak terkecuali dalam mengikuti layanan konseling individual.Berdasarkan penelitian, teman mampu memberikan dukungan dalam melakukan konseling individual sehingga siswa tergerak untuk mengikuti konseling individual.

Di sisi lain teman yang tidak mendukung membuat siswa kurang berminat untuk melakukan sesuatu termasuk mengikuti konseling individual. sesuai dengan pernyataan Tyas Prastiti (2013:45) bahwa ketika teman sebaya enggan memanfaatkan layanan konseling perorangan maka siswa yang lain juga akan melakukan hal yang sama.

Faktor internal dan eksternal saling berkaitan satu dengan lain dalam penelitian ini dikerenakan keduanya bisa menjadikan minat siswa terhadap konseling individual menjadi lebih baik. Minat siswa akan terpelihara apabila mengganggap konseling memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat bagi diri siswa.

Faktor yang dominan terhadap minat siswa untuk melakukan konseling individual ialah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal lebih berpengaruh karena persepsi yang dimiliki, siswa cenderung enggan untuk melakukan konseling individual dikarenakan adanya persepsi yang salah terhadap bimbingan dan konseling itu sediri. Adanya beberapa persepsi yang salah dimana siswa beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah orang atau guru yang bertugas menghukum siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran di sekolah.Selain itu siswa juga berpandangan bahwa siswa yang masuk ke ruangan BK adalah siswa yang memiliki masalah atau kasus di sekolah.

Persepsi yang salah akan menghambat keinginan siswa untuk mengikuti konseling individual. Apabila siswa memiliki pemahaman yang bagus terhadap bimbingan dan konseling maka siswa akan lebih lebih berminat terhadap konseling itu sendiri.

Dengan persepsi tersebut, siswa kurang memiliki motivasi untuk memanfaatkan konseling individual, dikarenakan siswa takut dianggap anak bermasalah oleh teman-temannya, selain itu siswa merasa kurang nyaman dengan konselor. Sehingga siswa menjadi kurang berminat untuk memanfaatkan konseling individual.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Minat mengikuti konseling individual merupakan kecenderungan atau ketertarikan seseorang yang menyebabkan terikatnya perhatian sehingga secara senang dan sukarela mengikuti konseling individual.

Kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri individu).faktor internal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual pada siswa SMPN 1 Tanjung Mutiara, meliputi: motivasi, persepsi siswa dan keinginan mengentaskan permasalahan. Faktor Eksternal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual, meliputi: guru BK, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan fasilitas, dan teman sebaya.

Baik faktor internal maupun faktor eksternal merupakan faktor yang memiliki hubungan cukup kuat sebagai penyebab rendahnya minat siswa untuk mengikuti konseling individual. Berdasarkan hasil wawancara faktor yang dominan ialah faktor internal, dimana motivasi dan persepsi memiliki pengaruh yang cukup dominan dalam minat siswa untuk konseling individual.

B. Implikasi

1. Teoritis

   Dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu bimbingan dan konseling terbkait dengan faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

2. Praktis

   a. Dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam upaya menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti konseling individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara.

   b. Menjadi wawasan baru bagi peneliti mengenai minat siswa mengikuti konselsing individual.

c. Memberikan manfaat kepada pembaca untuk dapat memperhatikan siswa agar memiliki pemahaman yang baik terhadap konseling individual.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diberikan saran kepada sejumlah pihak sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan mendorong, mendukung serta memfasilitasi layanan bi mbingan dan konseling di sekolah yang mengacu pada faktor-faktor yang mampu meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan konseling individual.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

   Guru bimbingan dan konseling senantiasa meningkatkan mutu diri dan keprofesionalan dalam memberikan layanan konseling individual.

DAFTAR PUSTAKA

Alviani, D. A. 2014. Peran Guru BK dan Kontrol Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di MTs Darul Hikam Kota Cirebon. *Holistik.* 1-18

Angriawan, P. 2013. Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di SMPN 20 Pekanbaru.*Skripsi.* Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Desmita. 2006. *Metode Penelitian.* STAIN Batusangkar Press: Batusangkar

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Djiwandono, S. E. W. 2002. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Grasindo.

Gustap, E. dan Lucia, S. 2014. *Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis 5 E.* Yogyakarta: Kanisius.

Hairinah, 2015. Korelasi Karakter Guru Bimbingan Konseling, Dorongan Orang Tua Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII MTS Al-Muddakir Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* 1 (1): 14-23

Hamid, D. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Hanafi, A. H. 2015. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: Media Press.

Haolah, S. Atus. Dan Irmayanti, S. 2018.Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling.*1 (6)

Kamus Besar Bahasa Indonesi. (online). Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religious. Diakses 20 Maret 2020.

Khairani, M. 2013. *Psikologi Umum.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Lexy, J. M. 2010.*Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Lihawa, H. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo, *Skripsi.*Program Sarjana Universitas Negeri Gorontalo.

Malayu Hasibuan. 2013. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek.* Bandung: Maestro.

Nurihsan, A. J. 2007 *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling.* Bandung: Refika Aditama.

Ormrod, J. E. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (diterjemahkan oleh Amitya Kumara). Jakarta: Erlangga.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*

Prastiti, T. Sugiyono. Dan S, Saraswati. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2 (4): 42-50.

Purwanti, W., Firman, dan Afrizal Sano.2013. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan.*Jurnal Ilmiah Konseling* 2 (1): 347-353.

Ridwan. 2008. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roida, E. F. S. 2017. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif.* 2 (2): 122-131.

Romadhon, A. F. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat dan Motivasi Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta.*Skripsi*.Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Rumini, S. dan Sundari, S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Rineka Cipta

Shaleh, A. R. dan Wahab, M. A. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: PT. Prenada Media.

Saripah. Yakub, E dan Saam, Z.. 2016. Masalah Masalah Yang Dialami Siswa SMPN XIII Koto Kampar T.P 2015/2016.

Siagian, R. E. F. 2012. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Matematika.*Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2 (2): 122-131.

Simbolon, N. 2014.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik.*Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar* 1 (2): 14-19.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sofyan, W, S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung. CV Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Cetakan Kedelapan Belas. Alfabeta CV. Bandung.

Suhayat, Y. 2009. Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*.

Supriyati, I. 2017. Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Media Permainan (Games) Dalam Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Mijen Tahun Ajaran 2016/2017.*Skripsi.*Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Syaodih, N. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek.* Bandung: Maestro.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*

Zulamri dan Juli, M. A. 2019.Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru.*Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling* 2 (2): 19-36.

Zurnita.2011. Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.*Skripsi.* Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.